

## BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik atau Atribut Kemiskinan di Nanggroe Aceh Darussalam dapat dilihat dari sejumlah variabel terpilih dalam pengolahan data Susenas 2007 yang dapat dikelompokkan menjadi : ciri tempat tinggal, kepemilikan aset, pendidikan KRT, pekerjaan, bantuan pemerintah, dan akses informasi. Variabel-variabel tersebut berdasarkan kelompoknya adalah : ***aspek CiriTempat Tinggal*** yang meliputi : Luas lantai per kapita, Jenis dinding, Sumber air minum, jenis bahan bakar untuk kegiatan memasak, ***aspek Kepemilikan Aset*** meliputi status penguasaan atau kepemilikan rumah, ***aspek Kegiatan Ekonomi*** yang meliputi : lapangan pekerjaan utama KR; ***aspek Pendidikan*** yaitu tingkat pendidikan terakhir dari Kepala rumah tangga, ***aspek keikutsertaan program-program pemerintah*** utamanya program raskin, ***aspek Akses Informasi*** yaitu kepemilikan telepon selular.
2. Pengolahan data awal menggunakan uji kelas Turkeys Grouping Test menunjukkan bahwa ke 16 variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik menunjukkan perbedaan jika dilihat menggunakan variabel dependen pengeluaran konsumsi perkapita.
3. Ke-16 variabel yang diduga menjadi atribut pembeda status kemiskinan sebuah rumah tangga selanjutnya diolah dengan menggunakan 2 alternatif teknik statistik, yaitu *metode stepwise discriminant analysis* dan *metode stepwise logistic regression*. Dengan menggunakan acuan status kemiskinan rumah tangga melalui pendekatan kebutuhan dasar sebagai variabel terikatnya, maka terpilih 9 variabel berdasarkan metode *stepwise discriminant analysis* dan 11 variabel berdasarkan metode *stepwise logistic regression*.
4. Ke 9 variabel yang terpilih sebagai model dalam *discriminant analysis* adalah : Luas lantai Perkapita , jenis dinding terluas , Sumber air minum, bahan bakar utama dalam memasak , Status Penguasaan Rumah/asset tetap

, Jenis pendidikan tertinggi KRT, lapangan Usaha Pekerjaan Utama KRT , pernah mendapatkan bantuan raskin ,Ada ART yang memiliki Telpon Seluler.

5. Variabel yang terpilih sebagai model karakteristik kemiskinan berdasar metode *logistic regression* sebanyak 11 variabel yaitu : Luas lantai perkapita , jenis lantai terluas , jenis dinding terluas , Fasilitas buang air besar yang digunakan , sumber air minum , bahan bakar utama yang digunakan untuk memasak , penguasaan asset / bangunan rumah , pendidikan tertinggi KRT , lapangan pekerjaan utama KRT , pernah/tidaknya menerima bantuan program raskin , ada/tidaknya ART yang memiliki telepone seluler. Dari Dua metode tersebut maka Model Karakteristik kemiskinan dengan menggunakan *logistic regression* dipilih sebagai model yang lebih baik dengan melihat signifikansinya.
6. Kemudian dari variabel terpilih dengan model terbaik analisa *logistic regression* dibandingkan dengan Model kemiskinan konseptual mengacu pada SKPM BPS tahun 2000. Variabel yang layak dibandingkan hanya 5 dari 11 variabel kelima variabel tersebut diberi skor 1 untuk klasifikasi yang mencirikan kemiskinan dan 0 bagi yang mencirikan ketidakmiskinan. Dikotomi ini didasarkan atas model konseptual BPS dan juga modus frekuensi yang paling banyak muncul nilainya dari pengolahan data secara deskriptif. Aplikasi perbandingan dari 5 variabel tersebut menghasilkan misklasifikasi masing-masing berkisar antara 20-42 persen apabila domain yang digunakan seluruh rumah tangga sampel. Namun hasil analisis diskriptif dan uji chi-square menunjukkan bahwa kelima variabel terpilih sangat terkait dengan fenomena kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ).
7. Terlihat dari hasil akhir bahwa secara konsisten dari tahun ke tahun Variabel Luas Lantai perkapita, jenis Lantai, Sumber air minum rumah tangga, Kepemilikan fasilitas jamban, dan kepemilikan asset tetap dapat dan layak digunakan sebagai atribut penanda yang mencirikan suatu rumah tangga miskin/tidak

8. Studi ini berusaha menampilkan perpaduan antara konsep BPS dan konsep BKKBN. Meski hanya sebatas desk study tanpa menggali lebih jauh di lapangan dengan *in-depth interview* misalnya. Kajian ini hanya mengeksplorasi data-data yang sudah ada, yang dalam hal ini data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2007 yang dilakukan oleh BPS terutama di NAD.

## 6.2 Keterbatasan Studi

1. Kajian ini memiliki keterbatasan dalam hal pembagian klasifikasi daerah berdasarkan kota/desa. Sehingga dengan tidak dimasukkannya variabel desa dan kota bisa menjadikan kajian ini bias.
2. Kajian-kajian serupa juga memiliki kelemahan dalam hal “menangkap” kekhasan lokal. Dengan penggunaan basis data sekunder maka fenomena-fenomena seperti modal sosial, budaya dan adat istiadat setempat dalam kehidupan keseharian dan perilaku tidak bisa terakomodasi dalam penelitian ini. Sehingga diperlukan kajian lebih mendalam semacam *in-depth interview*.

## 6.3 Saran Kebijakan

1. Pada dasarnya, pengklasifikasian suatu rumah tangga sebagai “miskin” atau tidak miskin cenderung bersifat subyektif. Hal sama juga terjadi dengan konsep kemiskinan makro Badan Pusat Statistik (BPS) yang didekati dengan data pengeluaran dan konsep mikro BKKBN dalam penentuan kriteria kemiskinan yang didekati dengan tahapan kesejahteraan keluarga atas Pra-KS dan KS-1 alasan ekonomi. Selama ini, terdapat suatu perbedaan yang mencolok antara data kemiskinan menurut konsep makro yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan indikator/kriteria kemiskinan berdasarkan pendataan keluarga yang secara operasional digunakan oleh BKKBN. Oleh karena itu data yang dihasilkan akan berbeda. Perbedaan utama yang terjadi adalah karena konsep dan

definisi sasaran dari survei/pendataan. Oleh karena itu diperlukan perpaduan antara dua konsep kemiskinan tersebut untuk meningkatkan ketepatan sasaran program-program pengentasan kemiskinan di NAD.

2. Program-program pengentasan kemiskinan yang selama ini dilaksanakan baik di level nasional misalnya BLT, Raskin, PNPM, Jamkesmas, dll. Serta program-program lokal bisa melakukan assesment terhadap calon penerima manfaat (*beneficiaries*) melalui semacam *Rapid Assesment* dengan memakai beberapa atribut kemiskinan yang telah teruji secara riset akademik untuk menandakan ciri miskin/tidaknya sebuah rumah tangga. Selain alasan kemudahan dan juga lebih ekonomis beberapa variabel tersebut cukup konsisten dari tahun ketahun digunakan sebagai atribut kemiskinan.

